

Serial Webinar & Aksi Kesejahteraan Hewan

“Antibiotik dan obat yang dikonsumsi oleh hewan dan manusia, residu nya akan dikeluarkan kembali melalui kotoran/feses yang jika dibuang ke lingkungan dapat mengakibatkan kematian, gangguan dan ketidakseimbangan jumlah mikroorganisme dan nano organisme di lingkungan sehingga muncul penyakit menular baru atau dikenal sebagai emerging infectious disease (EID). Animal Welfare Indonesia (AWI) membutuhkan kolaborasi, suara, dan komitmen banyak pihak untuk mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan hewan, lingkungan dan manusia.” drh. Rajali Yahya, MBA

AWI 2020

Tel 021 87978088
Fax 021 87978088

Gaperi I Blok EG No 10
Kedung Waringin, Bojonggede. Bogor

Animalwelfareindonesia.id
animalwelfareid@gmail.com

Konten

Stakeholder dan AWI	1
Webinar Seri I	Error! Bookmark not defined.
Webinar Seri II	Error! Bookmark not defined.
Webinar Seri III	Error! Bookmark not defined.
Webinar Seri IV	Error! Bookmark not defined.
Webinar Seri V	21
Webinar Seri VI	Error! Bookmark not defined.
Pekan Aksi Kesejahteraan Hewan Indonesia	7
Galeri Foto	8
Tentang AWI	4

“Dokter Hewan merupakan garda terdepan dalam mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan hewan, lingkungan dan manusia. Dengan memandang permasalahan melalui helicopter view, akan sangat mudah menemukan akar permasalahan dan solusi. Berkolaborasi bersama banyak pihak (penggiat lingkungan hidup dan dokter / professional kesehatan masyarakat) adalah cara menerapkan one health yang paling praktis untuk mewujudkan kesehatan bersama.” Prof. Dr. drh. Wayan T Artama.

Siaran Pers 28 Oktober 2020

Tempat Warung Kafe UpNormal, Cibinong, Bogor.

Bojonggede, 28 Oktober 2020 – Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kab Bogor, memberikan Pidato Pembukaan kampanye berkesinambungan gerakan Kesejahteraan hewan bersama Ketua Umum PB PDHI, M. Munawaroh, Pendiri Yayasan pelindung hewan, Natha Satwa Nusantara (NSN) Davina Veronica, Pendiri perusahaan obat hewan alami Indopet, drh Nida ul Millah, dan Direktur Bizkomm yang juga penggiat kesejahteraan hewan Sunday Cat Nursery, Monalisa Iqbal di acara Opening Ceremony melalui pertemuan daring webinar difasilitasi e-learning platform pihak ketiga Moco Academy Jumat 16 Oktober 2020 lalu.

Misi Kesejahteraan Hewan ini adalah Aksi mendukung program Pemerintah Republik Indonesia dalam mengupayakan hidup sejahtera berdampingan antara manusia, hewan, tumbuhan dalam satu ekosistem atau lingkungan. Rangkaian kegiatan kampanye berkesinambungan meliputi Pekan Aksi Bakti Sosial (Baksos) pelayanan kesehatan gratis bagi 1000 hewan selama satu pekan di Indopet_id Petcare, dan dilanjutkan dengan serial webinar sebagai medium komunikasi, informasi, dan edukasi bagi seluruh masyarakat Indonesia baik pemilik maupun non pemilik hewan sampai dengan Desember 2020. Pelayanan kesehatan ini dimulai dengan 1000 hewan dan edukasi kesehatan bagi 1000 pemilik hewan kesayangan pada kuartal empat tahun 2020 ini. Tahun 2021 mendatang acara ini ditargetkan bagi seluruh hewan dan pemilik dan non-pemilik hewan dimulai dengan 55 kota, kabupaten dan kotamadya dalam jaringan PDHI di seluruh Indonesia.

Upaya kesinambungan ini adalah kerja kolaborasi Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan pemangku kepentingan yaitu PB PDHI, One Health-UGM, Indopet, NGO, Komunitas pemerhati kesejahteraan hewan SCN dan suplemen hewan alami Immunobs. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan kefahaman bahwasanya menciptakan kesejahteraan hidup berdampingan, khususnya dengan hewan adalah tanggungjawab Bersama seluruh manusia.

“Memang betul mengupayakan hidup sejahtera berdampingan ini adalah tanggung jawab Bersama. Saat ini pemerintah terkonsentrasi pada kesejahteraan hewan ternak dan unggas (livestock and poultry), hal ini menyangkut kepentingan manusia dalam nilai ekonomis. Adapun perhatian bagi domestic animal (hewan kesayangan) masih terbatas, oleh karenanya kami memberikan dukungan maksimal kepada Pekan Aksi Bakti Sosial (Baksos) bagi pihak pelaku kesejahteraan hewan termasuk klinik dokter hewan dengan menyediakan bantuan tenaga, peralatan dan bahan medis”, ungkap Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Bogor, pada Pidato Pembukaanya di Opening Ceremony lalu.

“Kami merasa sangat terbantu dengan adanya Pekan Aksi Animal Welfare Indonesia oleh drh Nida UI millah dan para stakeholder selaku inisiator kegiatan”, Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Bogor menambahkan.

Peliknya permasalahan hidup berdampingan dalam lingkungan ini, banyak menimbulkan opini bahwa hewan domestik yang tidak ditangani dengan baik oleh pemerintah menyebabkan banyak resiko bagi kehidupan manusia, seperti penularan penyakit rabies, covid-19 dan ectoparasite lainnya seperti scabies, tungau dan lain-lain. Apalagi dengan adanya populasi hewan yang tidak dapat dikontrol kecuali dengan bantuan tangan manusia. “Kami berupaya menekan pertumbuhan populasi hewan yang dapat menyebabkan potensi penularan sesama hewan dan kepada manusia dengan cara steril atau krastasi” ungkap Ketua Umum PB PDHI pada pidato nya di Opening Ceremony Kesejahteraan Hewan via webinar lalu. Beliau mengutarakan visi, misi dan program-program PB PDHI sebagai wadah berkumpulnya dokter hewan se Indonesia yang berdiri sejak 9 Januari 1953 di Lembang, Bandung, Jabar.

Ungkapan yang sangat mengesankan akibat kasus penelantaran dan penyiksaan hewan yang berakibat pada kesulitan hidup manusia seperti kesehatan, memang sudah selayaknya disuarakan ke pemerintah sebagai pembuat undang-undang dan regulasi. “Kami menerima laporan penganiayaan sekelompok hewan anjing yang disiram hidup-hidup dengan soda api. Pelaku kriminal ini sudah kami laporkan kepada pihak berwajib untuk ditindaklanjuti secara hukum” jelas Davina Veronica mantan model papan atas yang menggeluti bidang keartisan selama 15 tahun dan kemudian memutuskan untuk dukung WWF serta aktif di dunia kesejahteraan hewan dan lingkungan selama 15 tahun terakhir ini. “Alasan kami melibatkan hal ini ke perkara KUHP ini agar ada efek jera bagi para pelaku kejahatan terhadap hewan. Harapan kami terkait kesejahteraan ini adalah agar pemerintah mengeluarkan Undang-undang yang jelas dan merevisi Undang-undang yang telah usang seperti Perma No. 2, tahun 2012. Negara kita harus belajar dari negara-negara yang telah lebih dulu menghormati dan memenuhi hak-

hak kesejahteraan hewan”, tambah wanita berparas cantik, influencer, dan juga pendiri Yayasan pelindung hewan Natha Satwa Nusantara yang ia dirikan tahun 2019 lalu.

Mengutip semua ungkapan dari para regulator, aktifis, dan pemerhati kesejahteraan hewan dan lingkungan, maka drh. Nida UI Millah, ibu dua anak, pembicara wanita tingkat dunia lulusan UGM yang juga pendiri Indopet berkesimpulan bahwa alam ini awalnya diciptakan seimbang. “Seiring agresifnya pertumbuhan populasi manusia, alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk tempat tinggal, tempat bekerja dan tempat rekreasi. Kita mungkin lupa hewan membutuhkan kehidupan layak pula. Pihak yang dapat mengupayakan menggapai hidup sejahtera berdampingan antara manusia, hewan, dan tumbuhan dalam satu ekosistem adalah manusia” ujar drh. Nida. Beliau memaparkan bahwa upaya kampanye berkesinambungan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kefahaman untuk bekerjasama melindungi kesehatan hewan untuk menjaga kesehatan manusia. “Oleh karenanya saya menghimbau semua pemangku kepentingan untuk bersama-sama menemukan solusi tanggungjawab sosial dan lingkungan dengan pembuatan *animal sanctuary* dengan konsep rumah sakit yang dilengkapi dengan fasilitas rumah singgah atau tempat tinggal yang alami, hijau dan asri dengan penyediaan pakan yang sehat bergizi .” imbuhnya menutup acara Opening ceremony.

Melihat antusias para aktifis, Direktur Bizkomm, Monalisa Iqbal selaku promotor acara dan menjadi penggiat kesejahteraan hewan di Sunday Cat Nursery selama satu setengah tahun terakhir ini dan kemudian memutuskan untuk mengambil porsi dalam komitmen strategis pembuatan agreement of support yang akan dirundingkan perwujudannya pada siaran pers dan diskusi kesejahteraan hewan pada Rabu 28 Oktober, 2020 di Resto Warunk Upnormal Sukahati, Cibinong. Kab. Bogor, Jabar.

Strategi

Untuk mewujudkan perilaku sadar/ *aware* terhadap kesrawan dan hidup berdampingan antara manusia hewan dan lingkungan, maka diperlukan beberapa strategi yaitu:

1. Membangun *animal sanctuary* dengan konsep rumah sakit dengan fasilitas rumah singgah atau tempat tinggal yang alami, hijau dan asri dengan penyediaan pakan yang sehat bergizi dan natural dilengkapi dengan pusat studi dan training kesejahteraan hewan Indonesia sebagai perwujudan hidup berdampingan antara manusia, hewan dan lingkungan.
2. Menyelenggarakan PAKHI serentak di klinik hewan 55 kota, kabupaten dan kotamadya dalam jaringan PDHI di seluruh Indonesia.
3. Menggaungkan prinsip dan ilmu kesejahteraan hewan dengan menyeleggarakan webinar edukasi kesrawan dari berbagai sudut pandang: hewan domestik, hewan ternak, unggas, hewan eksotik dan satwa liar sebanyak 2 x 1 bulan yang ditayangkan di platform siaran langsung daring Youtube dan Facebook milik *stakeholder*.

Anggaran Dana

Anggaran dana yang dibutuhkan untuk rangkaian acara AWI Departemen Hewan Domestik sebesar Rp. 1.500.000.000,00 (detail terlampir di proposal acara) mencakup beberapa jenis kegiatan kesejahteraan hewan (kesrawan), yaitu: Pekan Aksi Kesejahteraan Hewan (PAKHI) Pelayanan Kesehatan Hewan Gratis, PAKHI Vaksinasi Rabies Gratis, PAKHI Steril Kucing dan Anjing Liar Gratis, dan Webinar Kesrawan.

Biaya Operasional

Dengan bantuan 10 klinik hewan yang berpartisipasi dalam acara PAKHI Vaksinasi Rabies Gratis dan dengan adanya donasi bantuan alat medis dan tenaga medis dari Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Bogor serta terjalinnya program partnership dari berbagai pihak selama webinar yaitu Kementerian Pertanian Direktorat Kesmavet, PB PDHI drh. Muhammad Munawaroh, MM. PDHI Jabar II drh. Soenarti D Waspada, MS, MARS, Pendiri Indopet drh. Nida UI Millah, Direktur Bizkomm BA. Monalisa Iqbal, Hons., Pendiri Vet On The Road (VOTR) drh. Rajali Yahya MBA, OHCC UGM Prof. Dr. drh Wayan Tunas Artama, Pendiri Yayasan Natha

Satwa Nusantara (NSN) Davina Veronica, Pendiri Arahana Vet Medan drh. Artika Resty, Yayasan Let's Adopt Indonesia (LAI), Yayasan Rescuer Bali Tina Tandun, Dokter Hewan Aktifis Satwa Liar dan Eksotik drh. Keenan Wisnu Chrisnanta, Pendiri EGRAD _____ dan Pendiri Moco Academy _____ selama acara ini berlangsung, maka biaya operasional yang dikeluarkan selama penyelenggaraan acara ini adalah hanya Rp. 0,00

Evaluasi

1. Penentuan target penonton webinar sebaiknya lebih diperhatikan dan bisa ditingkatkan dengan menggunakan layanan platform siaran online yang lebih mudah dijangkau masyarakat seperti Youtube, Facebook, dan Instagram.
2. Penentuan target peserta PAKHI pelayanan kesehatan gratis dan PAKHI vaksinasi rabies gratis sebaiknya lebih diperhatikan dan bisa ditingkatkan dengan menyebarkan poster atau flyer di komunitas komunitas online milik seluruh stakeholder.
3. Proses pengajuan proposal kepada sponsor dilakukan setahun lebih awal dari tanggal pelaksanaan acara mengingat banyaknya tipe kegiatan dan perlunya waktu bagi perusahaan untuk mereview proposal kegiatan.
4. Komunikasi antara stakeholder sebaiknya lebih diperhatikan dan bisa ditingkatkan dengan menggunakan layanan grup whatsapp atau grup forum email dan rapat rutin yang diagendakan.

Webinar Seri I

Tema : Opening Ceremony Aksi Kesejahteraan Hewan

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Oktober 2020

Tuan Rumah : Moco Academy
Narasumber : drh. Muhammad Munawaroh, MM – Ketua Umum PB PDHI
Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Bogor
Davina Veronica – Natha Satwa Nusantara
drh. Nida UI Millah – Animal Welfare Indonesia
Moderator : Monalisa Iqbal – Animal Welfare Indonesia

Pada Webinar Seri I ini, narasumber memaparkan harapan dan bentuk partisipasi yang akan dilaksanakan bersama Animal Welfare Indonesia (AWI). Terkait dengan kesejahteraan hewan, Ketua Umum Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PB PDHI) memaparkan bahwa kesejahteraan hewan merupakan tanggung jawab semua orang, karena sebagai ciptaan Tuhan semua hewan memiliki hak untuk hidup sejahtera. Oleh karena itu, PB PDHI membentuk rumah penampungan untuk hewan tidak bertuan dengan bekerja sama dengan LSM penyayang hewan di Mataram. PB PDHI juga mendukung dan melaksanakan program steril kepada hewan domestic untuk mengurangi resiko penularan penyakit dari hewan ke manusia dan resiko over populasi.

“PDHI sangat mendukung aktivitas PAKHI baik secara tertulis maupun tidak. Kami akan berkolaborasi dan kerjasama dalam menyelenggarakan steril, dan vaksinasi rabies. Kami juga menyetujui adanya pelaporan Oknum dan hukuman bagi pelanggaran UU Kesrawan dengan pidana Penjara 3 bulan.” Dikutip dari PB PDHI.

Sementara itu, Davina Veronica dari Yayasan Natha Satwa Nusantara (NSN) sangat menyayangkan lemahnya Undang-undang (UU) mengenai pidana penjara dan pidana denda bagi pelaku kekerasan terhadap hewan domestic. NSN merupakan organisasi non-government (NGO) penyayang hewan yang bergerak untuk melindungi keberadaan hewan domestic, melaporkan dan mengusut kasus pelanggaran kesrawan secara hukum.

Berdasarkan kegiatannya tersebut, NSN meminta dukungan pemerintah untuk merevisi UU agar ada efek jera bagi oknum pelaku pelanggaran kesrawan.

“Selain itu, diperlukan pula revisi KUHP perda (perma) no.2 th. 2012 yang mencantumkan denda pelanggaran Rp. 4500. dengan mengalikan 1000 di tahun sekarang.” Menurut Davina Veronica.

Berdasarkan uraian seluruh narasumber, diharapkan AWI dapat menjembatani proses revisi KUHP tersebut dan dapat menjadi pembantu program pemerintah dan PDHI dalam melaksanakan program-program yang berkaitan dengan kesejahteraan hewan domestik.

Tema	: Mewujudkan Kesejahteraan Hewan Untuk Menjaga Kesehatan Manusia
Hari/Tanggal	: Rabu, 28 Oktober 2020
Tuan Rumah	: E-Grad
Narasumber	: Direktorat Kesmavet Kementerian Pertanian RI Prof. Dr. drh. Wayan T Artama – OHCC Universitas Gadjah Mada drh. Rajali Yahya, MBA. – Animal Welfare Indonesia
Moderator	: drh. Nida UI Millah – Animal Welfare Indonesia

“Pemerintah sangat terbuka dan sangat mendukung kolaborasi untuk meningkatkan jangkauan komunikasi melalui media radio, televisi, siaran pers, ataupun media social. Mitra yang dapat kaim libatkan untuk kegiatan kampanye antara lain, Bupati/ Walikota, Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI), Kepala Desa, Puskesmas, Puskesmas, Balai Veteriner, Badan Penanggulangan Bencana Daerah.” Direktorat Kesmavet.

Pada Webinar Seri II, narasumber memaparkan pentingnya pengetahuan mengenai penyakit zoonosis, pelanggaran prinsip kesejahteraan hewan (kesrawan) pada hewan ternak dan domestik, kaitan pelanggaran kesrawan dengan kualitas daging yang dikonsumsi oleh manusia, pandangan One Health terhadap penyakit zoonosis, pandemi, kesrawan serta implementasi One Health dalam mengurai permasalahan tersebut.

Sebagaimana materi yang disampaikan oleh Prof. Dr. drh. Wayan. T Artama, telah umum diketahui bahwa dari 1.416 jenis pathogen manusia, 61,3% diantaranya berasal dari hewan, dan diantara penyakit tersebut juga dapat ditularkan dari daging hewan khususnya satwa liar. Terdapat 5 prioritas penyakit zoonosis di Indonesia, antara lain: Rabies, Flu Burung, Leptospirosis, Anthraks, dan Brucellosis. Penyakit-penyakit tersebut mendapatkan prioritas baik dari segi penanganan, pencegahan, dan komunikasi. Hal ini bersesuaian dengan peran Direktorat Kesmavet dalam kesehatan primer, yaitu pencegahan penularan zoonosis, ketahanan dan keamanan pangan, perlindungan kesehatan lingkungan dan penerapan kesejahteraan hewan. Hal ini mengisyaratkan pentingnya pengetahuan mengenai penyakit hewan dan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dengan Direktorat Kesmavet agar dokter hewan dan juga dokter dapat menjaga kesehatan manusia dengan jalan memelihara kesehatan hewan dan lingkungan.

Berkaitan dengan proses menjaga kesehatan manusia, disampaikan pula oleh drh. Rajali Yahya MBA bahwasanya perlakuan manusia terhadap hewan ternak berpengaruh terhadap kualitas daging yang dikonsumsi masyarakat. Pada Webinar Sesi II kali ini drh. Rajali Yahya, MBA membongkar banyaknya praktek pelanggaran prinsip kesrawan di peternakan ayam dan sapi, di pasar hewan, dan di dalam kendaraan baik kapal maupun mobil sebagai sarana transportasi hewan tersebut sebelum masuk ke rumah potong hewan. Tidak adanya efisiensi metode transportasi dan pengolahan daging menjadi kunci permasalahan dalam pengelolaan daging Aman, Sehat, Utuh, Halal (ASUH) bagi masyarakat sebagaimana panduan yang tertera dalam ilmu kesmavet.

“Kotoran dan darah merupakan sarana terpenting dalam enularan penyakit infeksius, idealnya hewan di potong di rumah potong terdekat dari peternakan sebelum dibawa ke kota agar faktor faktor yang potensial menjadi sarana penularan penyakit, terutama penyakit zoonosis bisa dihilangkan. Sayangnya, dalam praktek sehari-hari hal tersebut jarang terjadi.” Dikutip dari drh. Rajali Yahya, MBA.

Selain pelanggaran kesrawan, melalui narasumber drh. Nida UI Millah juga diketahui bahwa penggunaan antibiotik yang berlebihan dalam pakan unggas dan penggunaan hormon untuk proses penggemukan juga berpengaruh pada kualitas daging karena residu dari antibiotik dan hormon tersebut dapat tertinggal di dalam daging dan termakan manusia, termasuk hormon *stress* yang muncul akibat pengelolaan proses pemeliharaan hewan yang semena mena (mengabaikan kesrawan) serta akibat proses potong hewan yang tidak baik (mengabaikan halal dan kesrawan).

Oleh karena dampak yang ditimbulkan dari kesejahteraan dan kesehatan hewan terhadap kesehatan hewan amatlah besar, narasumber dalam Webinar Sesi II ini sepakat untuk mengadopsi prinsip One Health dalam menyelesaikan permasalahan terkait penyakit-penyakit hewan, terutama yang menular ke manusia/zoonosis dan berpotensi menjadi pandemi. Karena melalui One Health, semua pihak dapat melihat faktor masalah dari berbagai sudut pandang tidak hanya dari perlakuan manusia terhadap hewan, namun juga dari perlakuan manusia terhadap manusia, dan dari perlakuan manusia terhadap lingkungan.

Tema : Kesejahteraan Hewan Untuk Manusia
Hari/Tanggal : Kamis, 15 November 2020
Tuan Rumah : E-Grad
Narasumber : Davina Veronica – Natha Satwa Nusantara
drh. Rajali Yahya, MBA. – Animal Welfare Indonesia
drh. Nida UI Millah – Animal Welfare Indonesia
Moderator : Monalisa Iqbal – Bizkomm

“Diperlukan revisi kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) mengenai penganiayaan hewan, dari segi ancaman pidana penjara hukumannya sangat ringan, paling lama 3 bulan penjara dan dari segi ancaman pidanan denda biayanya sangat murah, Rp. 4.500 rupiah.”
Davina Veronica.

Pada Webinar Seri III, narasumber memaparkan pentingnya tindakan tegas dari aparat hukum bagi semua pelaku pelanggaran kesejahteraan hewan dan pelaku penganiayaan hewan. Narasumber juga menegaskan pentingnya membangun kesadaran untuk berkasih sayang dengan hewan dan lingkungan untuk meminimalisir perilaku penyiksaan dan penganiayaan terhadap hewan, terutama hewan domestik.

Kawasan-kawasan baru di berbagai daerah kini marak menjadi tujuan urbanisasi. Tidak hanya area perkotaan populer, area pedesaan pun kini begitu cepatnya berubah menjadi perkotaan dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas umum termasuk perumahan, jalan raya dan pusat perbelanjaan. Dengan adanya perubahan kondisi lingkungan tersebut, lahan kosong yang seharusnya menjadi habitat hewan domestik mulai tergeser dan bahkan hilang sama sekali digantikan dengan hunian manusia. Menjadi sebuah fenomena yang normal ketika hewan domestik khususnya anjing dan kucing mulai dianggap hama, dibuang, dan bahkan disiksa oleh manusia yang tinggal di sekitar habitatnya.

Sebagaimana dipaparkan oleh Davina Veronica dari Natha Satwa Nusantara (NSN), yayasan NSN berfokus pada penyelamatan, penaugan hewan domestik dan adopsi. “Adopsi ini penting untuk menjadi gaya hidup di tengah-tengah masyarakat urban agar hewan domestik yang

terlantar atau dibuang dapat merasakan kehangatan rumah dan mendapatkan keluarga baru.” Dikutip dari Davina Veronica.

NSN menyelamatkan hewan domestik yang terindikasi mengalami penganiayaan atau terlaporkan mengalami penyiksaan dan membantu proses hukumnya hingga selesai.

“Kasus yang masih hangat pernah kami tangani adalah mengenai anjing dan anak-anaknya yang disiram soda api hingga cacat dan mati. Saya tidak bisa membayangkan apa isi kepala pelaku penyiksaan tersebut, karena soda api sungguh sangat merusak organ dalam dan kulit anjing. Kulitnya melepuh dan mengelupas sangat hebat. Pelaku pada akhirnya hanya dihukum beberapa bulan dengan denda yang sangat murah, tidak sepadan dengan penderitaan dan rasa sakit yang dialami anjing tersebut.” Tutur Davina Veronica.

Tidak hanya pelanggaran kesrawan dan penyiksaan di hewan domestik, dalam webinar kali ini narasumber juga mengupas penyiksaan yang terjadi pada hewan laboratorium dan hewan ternak. Drh. Rajali Yahya memaparkan bahwa hewan ternak sangat rentan mengalami kekerasan di pasar hewan, hewan ternak seringkali dibanting, dilempar, ditampar hingga timbul luka di tubuhnya dan semua pihak di pasar menganggap hal tersebut lumrah dan normal.

“Saya sangat menekankan tersedianya *animal officer* di pasar-pasar yang dipekerjakan langsung oleh pihak swasta atau pemerintah agar bias melindungi hewan-hewan di pasar dari penyiksaan dan perlakuan buruk.” Ujar drh. Rajali Yahya, MBA.

Terkait perlakuan buruk dan pelanggaran kesrawan terhadap hewan laboratorium, drh. Nida Ul Millah mengapresiasi inisiatif perusahaan obat hewan dan kosmetik yang sudah mengganti standar tes dari menggunakan hewan ke tes tanpa menggunakan hewan.

“Jika pun perusahaan obat terpaksa menggunakan hewan untuk uji klinis obat-obatan, jika memungkinkan perusahaan bisa mencari hewan yang benar-benar sakit dan meminimalisir induksi penyakit pada hewan yang sehat dengan tetap memperhatikan protokol kesejahteraan hewan seperti luas kandang, pakan dan jumlah populasi.” Drh. Nida menambahkan.

Davina Veronica sangat teliti memilah produk kosmetik dengan label *free animal testing*, karena hal tersebut merupakan satu-satunya upaya untuk mengurangi tes hewan dan mempengaruhi perusahaan kosmetik untuk tidak melakukan tes hewan. “Saya banyak melihat video-video hewan laboratoriu yang sedang menjadi hewan percobaan obat-obatan dan kosmetik, sejujurnya sangat berat dan sedih. Saya melihat dari website PETA.” Tuturnya.

Berdasarkan paparan narasumber, penting untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat bahwa hewan dan lingkungan layak dicintai dan disayangi karena hewan dan lingkungan merupakan bagian dari manusia—menyokong kehidupan manusia. Penerapan kesrawan di sekitar masyarakat sangat perlu digalakkan demi terwujudnya kehidupan harmonis antara hewan, manusia dan lingkungan.

Tema : Pengelolaan Populasi Hewan Domestik Liar dan Terlantar
Hari/Tanggal : Minggu, 29 November 2020
Tuan Rumah : Moco Academy
Narasumber : drh. Soenarti D. Waspada. MS. MARS – Ketua PDHI Jawa Barat II
BA. Monalisa Iqbal, Hons. – Animal Welfare Indonesia (AWI)
Carolina Fajar – Let’s Adopt Indonesia (LAI)
Drh. Atika Resty Handani – Arahana Vet
Moderator : drh. Nida UI Millah – AWI

“PDHI khususnya area Jawa Barat II sangat peduli dengan penerapan kesrawan. Salah satu aksi nyata yang pernah kami lakukan beberapa bulan yang lalu adalah berkolaborasi dengan RSH. IPB untuk melakukan steril gratis bagi 200 ekor kucing yang ter-lock down di dalam area kampus IPB dengan tujuan menekan populasi kucing liar di dalam area kampus agar tidak semakin banyak hewan yang terlantar dan pada akhirnya kesulitan mencari makanan karena banyak kantin makan yang tutup akibat covid 19. Kami juga bersama-sama menerapkan prinsip kesrawan nomor 1 kepada hewan-hewan tersebut, yaitu membebaskan mereka dari rasa lapar dan haus.” Drh. Soenarti D. Waspada, MS. MARS.

Pada Webinar Seri IV, narasumber banyak memaparkan dan mengulang-ulang kembali lima prinsip dasar kesejahteraan hewan yang seyogyanya dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi ilmu yang menata tingkah laku. Selain itu, dipaparkan pula cara-cara pengelolaan populasi hewan domestik liar atau terlantar yang menjadi solusi bagi masyarakat urban, yaitu: rumah penampungan, steril dan adopsi. Kegiatan-kegiatan tersebut telah secara kontinu dan aktif dilaksanakan oleh komunitas adopsi satwa LAI. Tidak hanya itu, manfaat steril juga dijelaskan secara ringkas dan tepat oleh drh. Resty dari Arahana Vet sehingga masyarakat tidak perlu ragu dan khawatir jika dihadapkan pada pilihan untuk mensteril hewan peliharaannya.

Dikutip dari lembaran materi drh. Soenarti D. Waspada, terdapat lima prinsip kesejahteraan hewan yang perlu diketahui, dipahami, dan diterapkan bersama-sama, yaitu: 1) Bebas dari lapar, 2) Bebas dari rasa tidak nyaman 3) Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit 4) Bebas dari rasa

stress dan tertekan 5) Bebas untuk dapat mengekspresikan perilaku normal alaminya. Untuk menata laksana prinsip tersebut PDHI merancang program-program yang bertujuan untuk kesrawan dan berkomitmen mengajak seluruh dokter hewan anggota PDHI untuk bersama-sama bahu membahu dalam penyelenggaraan program yang bertujuan untuk kesrawan.

“Saya sangat meyakini niat yang baik akan mendatangkan hasil yang baik pula. Itulah mengapa kami dokter hewan sangat mendukung kegiatan sosial untuk hewan domestik yang terlantar. Manusia tidak boleh merasa menjadi pihak yang paling berkuasa, dan kemudian merasa sah bertindak semena-mena terhadap hewan dengan melakukan penganiayaan, penyiksaan, ataupun pengabaian prinsip kesrawan dengan sengaja.” Ujar drh. Soenarti dalam webinar.

Untuk mensukseskan program-program penyelamatan satwa terlantar, tentunya komunitas adopsi hewan domestik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesuksesan program tersebut. Sangat banyak pengalaman-pengalaman dan program LAI yang dijabarkan oleh Carolina Fajar. LAI berfokus pada layanan steril dengan metode trap, release, neuter (TNR) yang terpublikasi dalam program skala nasionalnya #projectsterilbareng (#PSB) dan adopsi, dengan harapan masyarakat dan seluruh pihak dapat memahami bahwa steril adalah salah satu cara terbaik dan *humanely* untuk mengontrol populasi hewan domestik terlantar.

“Kami berusaha bekerjasama dengan berbagai pihak dan komunitas di berbagai daerah di Indonesia, dengan harapan kami dapat menjangkau seluruh Indonesia untuk implementasi TNR melalui #PSB.” Carolina Fajar menjelaskan.

Untuk melengkapi pemahaman masyarakat mengenai steril, drh. Atika Resty juga memaparkan materi yang sangat penting mengenai manfaat steril bagi hewan jantan dan betina domestik terlantar.

“Hewan domestik liar yang terlantar dapat berkembang biak sangat cepat, dan keputusan dokter hewan ataupun komunitas untuk mensteril hewan tersebut serta kecepatan tangan kami dalam melakukan tindakan sterilisasi tidaklah sepadan dengan kecepatan perkembang-biakannya. Mereka tidak akan punah, kami hanya mengontrol populasinya.” Drh. Atika Resty Handani mengutarakan dalam Webinar Seri IV.

Selain program komunitas yang berkelanjutan, Monalisa Iqbal dari AWI berpendapat bahwa komunikasi, edukasi dan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan prinsip kesrawan dan pengelolaan populasi hewan domestik liar amatlah penting.

“Masyarakat perlu dipandu dan diberikan contoh sehingga kepekaan mereka muncul untuk melindungi dan menyayangi hewan domestik liar dan terlantar –pada akhirnya tergerak untuk mengadopsi dan bukan membuang atau menyiksa hewan domestik karena menganggap hewan tersebut sebagai hama.” Monalisa Iqbal menuturkan

Berdasarkan paparan narasumber, penting untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat bahwa TNR dan adopsi merupakan kunci pengelolaan populasi hewan domestik liar dan terlantar bagi masyarakat urban. Dengan berpegang teguh dan berkomitmen untuk melaksanakan prinsip kesrawan dalam kehidupan sehari-hari, narasumber yakin dapat terbangun ekosistem dan hubungan yang baik antara masyarakat dan hewan domestik liar dan terlantar.

Tema : Mewujudkan Kesejahteraan Hewan Dengan One Health
Hari/Tanggal : Kamis, 17 Desember 2020
Tuan Rumah : E-Grad
Narasumber : drh. Rajali Yahya, MBA. – Animal Welfare Indonesia
Prof. Dr. drh. Wayan T Artama – OHCC Universitas Gadjah Mada
drh. Soenarti D Waspada – PDHI Jawa Barat II
drh. Nida UI Millah – Immunobs
Moderator : Monalisa Iqbal – Animal Welfare Indonesia

“Antibiotik dan obat yang dikonsumsi oleh hewan dan manusia, residu nya akan dikeluarkan kembali melalui kotoran/feses yang jika dibuang ke lingkungan dapat mengakibatkan kematian, gangguan dan ketidakseimbangan jumlah mikroorganisme dan nano organisme di lingkungan sehingga muncul penyakit menular baru atau dikenal sebagai emerging infectious disease (EID). Animal Welfare Indonesia (AWI) membutuhkan kolaborasi, suara, dan komitmen banyak pihak untuk mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan hewan, lingkungan dan manusia.” drh. Rajali Yahya, MBA.

Pada Webinar Seri V narasumber memaparkan pentingnya memandang permasalahan penyakit baik penyakit menular baru/ *emerging infectious disease* (EID, ataupun penyakit zoonosis dengan prinsip one health, yaitu bahwa setiap sebab berhubungan dengan satu atau dua buah akibat lainnya dan setiap tindakan manusia khususnya dokter hewan, peternak atau pelaku agrobisnis, dan dokter bertanggung jawab terhadap satu atau dua hasil yang terjadi di ekosistem.

Dikutip dari materi yang disampaikan oleh Prof. Dr. drh. Wayan T Artama, 3 pesan penting yang harus menjadi pendorong dalam mewujudkan kehidupan berkesinambungan yang harmonis antara manusia, hewan dan lingkungan adalah 1) Emerging of Zoonotic Disease atau Emerging Infectious Disease (EZD/ EID) 2) Biodiversitas satwa liar 3) Memahami dinamika penyakit dari berbagai factor agar kita dapat merumuskan risk-based strategy guna mengatasi ancaman ZD/EID atau neglected tropical disease (NTD).

“Dokter Hewan merupakan garda terdepan dalam mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan hewan, lingkungan dan manusia. Dengan memandang permasalahan melalui helicopter view, akan sangat mudah menemukan akar permasalahan dan solusi. Berkolaborasi bersama banyak pihak (penggiat lingkungan hidup dan dokter / professional kesehatan masyarakat) adalah cara menerapkan one health yang paling praktis untuk mewujudkan kesehatan bersama.” Prof. Wayan menambahkan.

Untuk menyambut dan mengukuhkan peran dokter hewan dalam mewujudkan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan. Drh. Soenarti D Waspada MS., MARS sangat berharap dokter hewan dapat menerapkan One Health dalam kehidupan praktek klinis sehari-hari seperti bekerja sama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan limbah plastik dan limbah alat medis (sprit, jarum, botol infus, limbah infeksius), memisahkan sprit bekas injeksi antibiotik dan tidak langsung membuangnya ke tanah, dan memakai ulang (*reuse*) sprit bekas injeksi dengan mensterilkan terlebih dahulu: sprit bias dipakai untuk terapi obat-obatan oral atau untuk pipet minum.

Sejalan dengan pernyataan drh. Rajali Yahya, MBA. Drh. Nida UI Millah memaparkan bahwa jurnal-jurnal penelitian mengenai lingkungan dan kualitas tanah bertebaran memaparkan mengenai betapa limbah dari obat-obatan dan antibiotic yang dikonsumsi manusia mampu mempegaruhi kualitas tanah dan mikroorganisme di dalam tanah. Dikutip dari *Brandt, et al. 2015* bahwa banyak produk-produk farmasetika menggunakan tambahan sulfonamide, yang ketika residu nya terbuang ke tanah bersama kotoran/feses mengakibatkan tingginya kadar sulfonamide di dalam tanah yang kemudian akan berpengaruh pada keseimbangan mikroorganisme di dalam tanah. Sebagaimana yang terjadi pada residu antibiotik yang terbuang ke tanah dari kotoran hewan ⁽¹⁾. Efek dari antibiotik dan obat/ senyawa kimia organik sintetik juga mempengaruhi perkembangan gen tanaman yang tumbuh diatas tanah yang terpapar residu antibiotik dan senyawa kimia organik sintetik ⁽²⁾

Referensi:

- 1) Brandt, KK., Amezcua, A., Backhaus, T. dan Topp, E. Ecotoxicological assessment of antibiotics: A call for improved consideration of microorganism. J. ENVIRON. INT 2015.
- 2) Dlugosz, AP. The Effects of Antibiotics on the Structure, Diversity, and Function of a Soil Microbial Community. J. ENVIRON. INT. 2017

Tema : Merawat Hewan Peliharaan dengan Baik dan Benar
Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Desember 2020
Tuan Rumah : Moco Academy
Narasumber : drh. Rajali Yahya, MBA. – Animal Welfare Indonesia
Tina Tandun – Animal Rescuer Bali
Drh. Keenan Wisnu Chrisnanta – Dokter Hewan Aktifis Satwa Liar
Moderator : Monalisa Iqbal – Animal Welfare Indonesia

“Perdagangan dan kebiasaan memakan daging anjing di Bali masih merupakan momok yang menghantui komunitas penyelamat dan pecinta Anjing di Bali. Terlepas dari dikeluarkan nya Perda mengenai larangan makan daging Anjing, masyarakat masih terus saja berani melakukan hal tersebut di Bali.” Ungkap Tina Tandun.

Pada Webinar Seri VI, narasumber banyak memaparkan dan mengulang-ulang kembali lima prinsip dasar kesejahteraan hewan yang seyogyanya dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dipaparkan pula cara-cara pengelolaan populasi hewan domestik liar atau terlantar yang menjadi solusi bagi masyarakat urban, yaitu: rumah penampungan, steril dan adopsi. Kegiatan-kegiatan tersebut telah secara kontinu dan aktif dilaksanakan oleh komunitas animal rescuer Bali Tina Tandun. Tidak hanya itu, pelanggaran animal welfare dan kegiatan peduli satwa liar dan eksotik juga banyak dijelaskan oleh drh. Keenan Wisnu Chrisnanta.

Sebagai dokter hewan dan juga aktifis penyelamat satwa liar dan eksotik drh. Keenan sangat menyayangkan banyaknya masyarakat yang masih melakukan kegiatan memakan daging anjing, kucing dan eksotik.

“Merupakan pengalaman yang memilukan bagi saya untuk menyaksikan satwa liar diburu, disiksa dan dibunuh. Dulu, selama saya bergerak bersama BOSF menyaksikan orang utan yang terkapar penuh siksaan akibat penganiayaan yang dilakukan pekerja perkebunan atau warga yang terganggu adalah hal yang biasa. Orang utan bisa ditemukan dalam keadaan terbacok, terbakar, atau terjat. Begitu pula ketika harus menyaksikan hewan domestik kesayangan seperti kucing dan anjing dijadikan makanan dengan proses kematian yang sangat sadis dan mengesampingkan prinsip kesejahteraan hewan. Masyarakat harus tahu bahwa hewan

domestik dan eksotik tersebut dibiarkan kelaparan dan tersiksa sehari-hari di dalam kandang selama proses penampungan sebelum laku terjual.” Ungkap drh. Keenan.

Dikutip dari pernyataan Tina Tandun bahwa sebenarnya kampanye stop makan daging anjing sudah dilengkapi dengan cerita betapa tersiksanya hewan domestik di penampungan anjing atau penampungan hewan ilegal milik pedagang sebelum akhirnya hewan tersebut dimatikan dengan cara dipukul atau dibakar hidup-hidup. Namun, tetap saja masyarakat apatis dan tidak tersentuh hatinya dengan cerita tersebut. Pandemi yang begitu menyusahakan masyarakat dalam memutar roda ekonomi juga pada akhirnya mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi daging dari satwa domestik dan eksotik karena bias dicari di hutan dan arena harganya lebih murah dari daging sapi.

“Keberadaan perda perlu didukung oleh komunitas penyelamatan hewan dan pecinta hewan agar perda dapat terus menerus disuarakan dimana-mana sehingga perda didengar oleh masyarakat dan masyarakat menjadi takut dengan ancaman perda.” Tambah Tina Tandun.

Oleh karena itu, menurut drh. Rajali diperlukan pula koordinasi, himbauan, sidak dan ancaman dari Dinas atau Kementerian di pasar-pasar hewan berkaitan dengan daging hewan domestik yang diperjual belikan dan dimakan.

“Setahu saya Kementerian juga sudah melakukan hal tersebut. Direktorat Kesmavet Kementerian RI pernah menjelaskan dan memperlihatkan foto-foto kegiatan ketika pemeriksaan daging satwa eksotik dan domestik di pasar-pasar daging. Yang mungkin diperlukan agar kebiasaan tersebut berhenti mungkin denda dan pidana yang berat.” Tutup Beliau.

WAKTU PELAKSANAAN KEGIATAN

Periode Oktober - Desember 2020

TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN

Petcare, Petshop & Praktek Dokter Hewan se - area Jawa Barat II

RANGKAIAN PROGRAM KEGIATAN

Aksi Kolaborasi Praktisi Kesehatan/ Dokter Hewan

SERIAL BAKTI SOSIAL 1000 Hewan PEKAN AKSI KESEJAHTERAAN HEWAN**SERI I - PENGOBATAN GRATIS (17 - 24 Oktober 2020)**

Tempat Pelaksanaan: Indopet_id Petcare

SERI II - VAKSINASI RABIES GRATIS (17 - 24 November 2020, 14 – 20 Desember 2020, 4 – 10 Januari 2021, 14 – 20 Januari 2020)

Tempat Pelaksanaan: DNA Animal Clinic, Indopet_id Petcare, Tichi Michi Petshop & Pet Care, Syandana Petcare, Mayda Animal Care, Cathealth Clinic, Dialovet Animal Care, Nayaka Clinic, Klinik Mandiri drh. Eka Nurhayati, Vetopet Animal Clinic.

SERI III - STERIL GRATIS HEWAN TIDAK BERTUAN (24 Maret 2021)

Tempat Pelaksanaan Steril: 22 Klinik dan Petcare Anggota PDHI Jabar II

Tempat Pelaksanaan Rawat Inap: Indopet_id Petcare & Sunday Cat Nursery (SCN) Bojonggede, Bogor

Dokumentasi Webinar dan Aksi Kesejahteraan Hewan

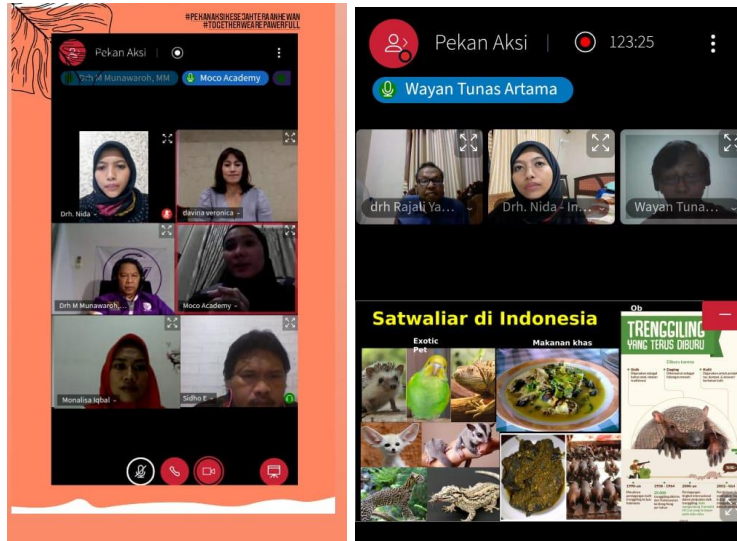
PAKHI Pengobatan Gratis dan Vaksinasi Rabies Gratis



Homey Petcare



Webinar Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Kesrawan



Siaran Pers dan Launching Animal Welfare Indonesia (AWI)



AWI & Pendiri

ANIMAL WELFARE INDONESIA (AWI): Organisasi non-formal yang berkonsentrasi pada gerakan nasional upaya berkesinambungan sebagai kerja kolaborasi pemerintah, yaitu Kementerian Pertanian, PB PDHI, badan usaha Indopet dan Bizkomm dalam menciptakan hidup sejahtera yang sehat berdampingan antara manusia, hewan, dan alam sekitar (lingkungan). Didirikan 16 oktober 2020 di cabinong kab.Bogor oleh beberapa orang yang memberikan perhatian lebih kepada kelayakan hidup berdampingan yang sejahtera dan sehat antara manusia, hewan, dan lingkungan. Diantaranya drh. Rajali Yahya MBA pendiri Vet On The Road, drh Nida UI Milah dokter hewan dan pendiri Indopet, dan Monalisa Iqbal Penggiat kesejahteraan hewan dari Sunday Cat Nursery.

Vet On The Road (VOTR): Komunitas dokter hewan yang konsentrasi terhadap kesejahteraan, khususnya kesehatan hewan ternak dengan memberikan penyuluhan di lokasi pelaku usaha ternak di seluruh Indonesia, didirikan pada tahun 2000 oleh drh. Rajali Yahya MBA. Pernah bekerja UN FAO dan kedutaan belanda selama 35 tahun terakhir menjadikan beliau praktisi kesehatan hewan dengan pengalaman dan ke-ilmuan terapan berstandar nasional dan internasional. Penyuluhan dapat di akses di Youtube Channel Rajali Yahya.

INDOPET: Indopet merupakan perusahaan pembuat suplemen hewan dan obat hewan dibawah badan hukum PT. Indopet Sentra Intelektual. Indopet juga membuka praktek dokter hewan, pet care dan komunitas penyayang hewan yang didirikan pada tahun 2019 oleh drh Nida ul Millah. Indopet berlokasi di Perumahan Gaperi 1, Bojonggede, kab, Bogor.

Bizkomm: Perusahaan bisnis dan komunikasi menyediakan jasa pelayanan pembuatan perencanaan bisnis atau usaha, strategi pemasaran dan kehumasan. Didirikan tahun 2018 di Jakarta.

Kontak



Drh. Rajali Yahya, MBA
081290968134
rajalivet09@gmail.com



Drh. Nida UI Millah
081221848562
indopetdokternida@gmail.com



BA. Monalisa Iqbal, Hons.
081297358551
Monalisaiqbal098@gmail.com

Informasi

AWI 2020

Gaperi I Blok EG No 10
Kedung Waringin, Bojonggede. Bogor

Tel 021 87978088

Fax 021 87978088

Animalwelfareindonesia.id

